



## Analisis Teologis Pendampingan Pastoral Terhadap Kecanduan Gadget pada Anak Berdasarkan Amsal 22:6

Agung Santoso<sup>1</sup>, Bartolemeus Diaz Nainggolan<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Advent Indonesia Bandung Barat Jawa Barat

Korespondensi: [agungsbrahmana01@gmail.com](mailto:agungsbrahmana01@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This research comprehensively explores strategies for providing pastoral care and assistance to children who are addicted to gadgets. This approach uses in-depth analysis of the biblical text, especially Proverbs 22:6, and its application in the context of everyday life. The research methodology applied is a qualitative method and literature study and observation. Data was obtained through in-depth analysis of various literary sources including Biblical texts. The findings of this research firmly state that pastoral care and providing assistance to children who are addicted to gadgets is very important to free them from addiction. In addition, this research describes the dynamics of cultural and social changes that shape the perspective of this generation of children regarding the widespread use of gadgets, including in their free time. The theological implications of these findings provide a deep understanding of the needs and challenges faced by children in strengthening relationships with spiritual things in the modern era.*

*Keywords: pastoral; assistance; addicted; gadget*

### Abstrak

Penelitian ini menggali secara komprehensif strategi dalam memberikan pelayanan pastoral dan pendampingan terhadap anak-anak yang kecanduan gadget. Pendekatan ini menggunakan analisis mendalam terhadap teks Alkitab, khususnya Amsal 22:6, dan penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Metodologi penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dan studi Pustaka serta observasi. Data diperoleh melalui analisa mendalam dari berbagai sumber literatur termasuk teks Alkitab. Temuan dari penelitian ini secara tegas menyatakan bahwa pelayanan pastoral dan memberikan pendampingan terhadap anak-anak yang kecanduan gadget sangat penting untuk melepaskan mereka dari kecanduan. Selain itu, penelitian ini menggambarkan dinamika perubahan budaya dan sosial yang membentuk perspektif generasi anak-anak ini terhadap maraknya penggunaan gadget termasuk di waktu senggang mereka. Implikasi teologis dari temuan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dalam memperkuat hubungan dengan hal-hal yang bersifat rohani dalam era modern.

Kata Kunci: pelayanan; pendampingan; kecanduan; gadget

## Pendahuluan

Dunia di mana kita sekarang hidup dengan segala dimensi kemajuan terlebih dalam bidang teknologi dan komunikasi. Salah satu perkembangan yang pesat dalam bidang komunikasi ialah gadget. Kecanduan gadget pada anak merupakan fenomena yang semakin umum terjadi di era digital saat ini. Beberapa faktor yang menjadi latar belakang atau penyebab kecanduan gadget pada anak antara lain (Rini & Huriah, 2020): pertama, akses yang mudah. Anak-anak saat ini memiliki akses yang mudah terhadap gadget seperti *smartphone*, *tablet*, dan *komputer*. Gadget ini seringkali menjadi sumber hiburan dan juga alat pembelajaran bagi mereka. Kedua, konten yang menarik. Beragam konten digital seperti permainan, video, musik, dan aplikasi interaktif menarik minat anak-anak. Kebanyakan konten tersebut dirancang untuk menarik perhatian dan membuat pengguna kembali lagi, sehingga anak-anak cenderung menghabiskan banyak waktu di depan layar gadget. Ketiga, faktor tekanan teman sebaya. Anak-anak mungkin merasa tertekan untuk menggunakan gadget karena tekanan dari teman sebaya. Jika hampir semua teman mereka menggunakan gadget, anak-anak mungkin merasa terisolasi atau tidak termasuk jika mereka tidak melakukan hal yang sama.

Perkembangan gadget yang semakin canggih dilengkapi dengan kegunaan teknologi tinggi menarik perhatian untuk semua usia baik anak-anak maupun usia dewasa (Salis Hijriyani & Astuti, 2020). Gadget di samping memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi juga dapat digunakan sebagai sarana bisnis sumber informasi penyimpanan berbagai macam data sarana musik atau hiburan jejaring sosial bahkan sebagai alat dokumentasi beberapa pemanfaatan gadget selain untuk komunikasi dan bermain gadget juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar (Saniyyah et al., 2021). Tingkat penggunaan gadget pada manusia diduga dipengaruhi beberapa karakteristik yaitu karakteristik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun lingkungannya tujuan dalam menggunakan Gadget dapat mempengaruhi tingkat sosial pada lingkungannya khususnya di lingkungan internal keluarga dan eksternal karena dengan tujuan berbeda dapat menyebabkan perbedaan dalam menggunakannya (Kartikasari et al., 2023).

Gadget yang mereka miliki dengan semua fitur yang difasilitasi gadget sebagai contoh dari para pelajar sampai mahasiswa menggunakan Gadget sebagai sarana belajar selain untuk berkomunikasi atau bermain. Manfaat positif yang begitu luas dalam penggunaan gadget tidak boleh dipungkiri juga memiliki dampak negatif. Terlebih khusus buat anak-anak yang dalam belum mampu mengelola waktunya sering menghabiskan waktunya dengan gadget yang anak itu miliki, serta dapat menimbulkan adanya perilaku yang buruk dari anak dikarenakan waktunya dihabiskan untuk bermain gadget (Meyka Oktavionika et al., 2023). Anak-anak yang menggunakan waktunya begitu banyak untuk sekaadar bermain gadget gantinya belajar menuntun kepada kebiasaan yang sungguh sulit untuk ditinggalkan. Inilah yang dikenal dengan Kecanduan gadget. Suatu kondisi terikat pada kebiasaan yang sangat kuat. Orang yang mengalami kecanduan tidak mampu terlepas dari keadaan tersebut, orang itu kurang mampu mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan tertentu yang disukai. Seseorang

yang sudah kecanduan akan merasa terhukum apabila tidak memenuhi hasrat kebiasaannya. Keprihatinan akan hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian.

Tidak sedikit nilai-nilai negatif dari penggunaan gadget. Seperti penggunaan waktu. Ada sekitar 5 -10 persen gadget mania terbiasa menyentuh gadget sebanyak 100-200 kali dalam sehari. Jika waktu efektif, manusia beraktivitas adalah 16 jam atau 960 menit sehari, maka orang yang kecanduan gadget akan menyentuh perangkatnya itu 4,8 menit sekali (Irham, 2017). Anak-anak sekarang tumbuh di era digital anak terbiasa di depan layar seperti HP layar games layar TV laptop layar computer. Perubahan dampak besar gadget adalah mempengaruhi perkembangan sosial seseorang demikian juga dalam berkomunikasi antar sesama individu oleh karena kesibukan dengan gadgetnya mengakibatkan hubungan sosial antar sesama menurun (Fathimah & Wantah, 2022). Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana peran pendampingan pastoral dalam mengatasi kecanduan gadget pada anak berdasarkan kajian teks Amsal 22:6. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendampingan pastoral dalam mengatasi kecanduan gadget pada anak berdasarkan kajian teks Amsal 22:6.

## **Metode**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sugiyono, 2011). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil kualitatif peneliti lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Moleong Lexy J, 2002). Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen utamanya, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen digital yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Studi pustaka merupakan Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan (Sugianti, 2020). Observasi merupakan langkah kedua dalam melakukan pengumpulan data setelah penulis melakukan studi pustaka. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang valid dengan cara melakukan cara ilmiah. Dengan melakukan observasi, penulis menjadi lebih memahami tentang subyek dan obyek yang sedang diteliti (Hasanah, 2017).

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Pendampingan Pastoral***

Kata pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna sebuah pelayanan yaitu pendampingan dan pastoral. Artinya pendampingan adalah sebuah kegiatan dengan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan. Orang yang mendampingi disebut dengan pendamping antara yang mendampingi dan pendamping terjadi interaksi yang sejajar dan timbal balik, dengan

pihak yang bertanggung jawab adalah pendamping. Dengan demikian rute istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan bahu-membahu menemani membagi dengan tujuan saling menumbuhkan, mendefinisikan tentang pendampingan pastoral sebagai refleksi atas aktivitas kepedulian Tuhan dan komunitas manusia (Rante Payung et al., 2023).

Pastoral berasal dari kata “pastor” yang artinya adalah gembala secara tradisional. Gembala adalah orang yang bertanggung jawab memelihara dan merawat umat gembalaannya. Dari atau berkaitan dengan perawatan atau bimbingan spiritual terutama dari Jemaat. Definisi kedua kata di atas, maka definisi dari pendampingan pastoral merupakan sifat dari pekerjaan pendampingan itu sendiri. Mendampingi sesama yang menderita membutuhkan pertolongan haruslah bersifat pastoral. Pertolongan kepada anggota jemaat yang bersifat holistik mencakup jasmani, mental, sosial, dan rohani, hendaklah bersifat pastoral. Pendampingan pastoral adalah sebuah pendampingan yang dilakukan oleh seorang pendeta untuk melakukan bimbingan spiritual dalam sebuah interaksi antara pendamping dan yang didampingi untuk saling bahu-membahu menemani serta menumbuhkan kerohanian anggota jemaat (Sinaga et al., 2022).

Pelayanan Pastoral dihubungkan untuk memperdalam makna pekerjaan pendampingan, sehingga pendampingan tidak hanya memiliki aspek horizontal (hubungan manusia dengan sesama) akan tetapi juga mewujudkan aspek vertikal (hubungan dengan Allah). Dalam hubungan dengan pastoral, pendampingan tidak hanya sekedar meringankan beban penderitaan, tetapi menempatkan orang dalam relasi dengan Allah dan sesama, dalam pengertian menumbuhkan dan mengutuskan orang dalam kehidupan spritualnya untuk membangun dan membina hubungan dengan sesamanya, mengalami penyembuhan dan pertumbuhan serta memulihkan orang dalam hubungan dengan Allah. Dapat dikatakan bahwa Pendampingan Pastoral adalah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan, dan pendampingan (Wagiu Meina, 2021).

Beberapa teori di atas menguraikan bahwa pendampingan pastoral adalah upaya pelayanan yang dilakukan oleh para pemimpin agama atau tokoh spiritual, seperti pastor, pendeta, imam, atau rabi, kepada komunitas mereka. Pelayanan pastoral ini memiliki tujuan untuk membimbing, memperhatikan, dan memberikan dukungan kepada individu atau kelompok dalam pengembangan spiritual dan kehidupan rohani mereka. Pelayanan pastoral dapat mencakup berbagai aspek, termasuk pendampingan dalam masa kesulitan atau trauma, memberikan pengajaran tentang ajaran agama, serta memberikan nasehat dan dukungan dalam menghadapi berbagai masalah dan pertanyaan etis dan moral. Para pemimpin agama yang terlibat dalam pelayanan pastoral seringkali memiliki pelatihan khusus dan pengalaman dalam bidang ini.

## ***Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral***

### ***Percakapan Pastoral***

Bentuk percakapan pastoral ini sama seperti percakapan yang dilakukan oleh dua orang. Saat mengadakan percakapan yang membedakannya adalah isi dari percakapannya percakapan pastoral berisikan percakapan yang bersifat teologis dan psikologis. Yang dimaksud dengan percakapan pastoral adalah (Adiyati et al., 2021): pertama, percakapan yang diadakan oleh Pendeta dengan anggota jemaatnya percakapan itu ditugaskan oleh Gereja melalui gereja oleh Kristus sebagai gembala Agung. Pendeta menjalankan percakapan itu tidak melakukannya atas nama sendiri kewibawaan sendiri tetapi atas nama dan berdasarkan kewibawaan Yesus Kristus. Ia melakukannya sebagai utusannya. Kedua, dalam percakapan pastora anggota Jemaat sebagai teman percakapan. Pendeta harus diterima tanpa syarat penerimaan yang demikian tidak begitu mudah terutama kalau anggota tidak simpatik atau ada masalah sebelumnya perlu diperhatikan bahwa penerimaan tanpa syarat tidak berarti bahwa pendeta menyetujui sifat atau perbuatan anggota jemaat yang bersangkutan.

Ketiga, untuk dapat mengadakan percakapan yang membantu pendeta harus menciptakan relasi yang baik dengan anggota jemaat. Relasi itu tidak otomatis terjadi tetapi butuh proses. Ini harus diciptakan khususnya oleh Pendeta. Tanpa relasi yang baik yaitu relasi yang membuat anggota jemaat menjadi tenang dan merasa aman maka pendampingan tidak dapat berjalan dengan baik. Perlu ada kepercayaan khususnya dari anggota Jemaat terhadap pendeta. Keempat, di samping menerima anggota tanpa syarat dan mengadakan relasi percakapan yang baik, maka pendeta perlu memusatkan perhatian pada persoalannya. Dalam percakapan pastoral perlu kita sadari bahwa orang yang kita hadapi biasanya orang yang mempunyai persoalan. Tugas pendeta ialah menolongnya dalam hal bukan saja supaya ia dapat melihat persoalannya dengan jelas tetapi juga dapat mengungkapkan isi hatinya dengan baik. Untuk dapat memberikan bantuan dan pertolongan yang demikian pendeta harus memusatkan perhatiannya pada apa yang orang itu ceritakan kepadanya. Pendeta perlu mengerti untuk mengidentifikasi dirinya dengan anggota Jemaat sebagai teman percakapannya dalam pendampingan pastoral. Sikap ini juga disebut sikap empati. Sikap empati di mana pendeta berusaha mengidentifikasi diri dengan anggota Jemaat dan berusaha merasakan apa yang ia rasakan dan memikirkan apa yang ia pikirkan. Empati tidak melarang pimpinan dan tuntunan. Melainkan kebalikannya, berusaha menempatkan diri dahulu di tempatnya sehingga dapat menghayati apa yang ia hayati. Empati berarti mendengarkan.

### ***Percakapan dengan Anggota Jemaat***

Bentuk percakapan ini mempunyai sifat yang berbeda-beda. Ada empat jenis percakapan, yaitu (Santoso, 2021): pertama, percakapan dalam memperkenalkan diri. Biasanya dilakukan oleh Pendeta saat baru tiba di tempat baru. Terutama terdiri dari informasi dan pertukaran pengalaman sebagai seorang pendeta baru. Maka peran aktif percakapan muncul dari pendeta. Dia memperkenalkan dirinya, pengalaman

pelayanannya, dan hal-hal umum lainnya. Demikian juga jika ada anggota baru, maka dia akan berperan aktif untuk mengenalkan dirinya kepada anggota Jemaat. Kedua, percakapan tematis. Percakapan tematis mempunyai syarat tertentu. Maksud dari percakapan jenis ini adalah bahwa setiap anggota Jemaat secara terbuka dan jujur mengemukakan pendapatnya tentang tema itu terutama tentang Visi dan motivasinya yang paling dalam tidak perlu perbincangan yang panjang lebar. Tetapi lebih sederhana dan tidak membingungkan lebih bermanfaat. Kalau percakapan itu diadakan dalam bentuk wawancara atau penjelasan. Ketiga, dalam bentuk diskusi percakapan. Dalam bentuk diskusi anggota gereja tidak selalu mempunyai pendapat yang sama tentang segala hal. Maka dengan mengadakan percakapan dalam bentuk diskusi pendapat yang berbeda itu akan dijelaskan dan dimengerti. Yang didiskusikan di sini ialah soal cara bukan soal prinsip. Pastikan pada saat bercakap-cakap tidak membangkitkan emosional dan berujung pertengkaran. Diskusi yang baik bukan saja meminta pengertian untuk pendapat saya saja tetapi kesediaan untuk mendengarkan orang lain dan mengerti alasannya. Kita tidak dapat mencapai sesuatu yang baik dengan jalan kekerasan dan paksaan. Percakapan yang membantu biasanya dianggap sebagai percakapan pastoral. Yang sebenarnya percakapan di mana anggota Jemaat dengan sempurna memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya baik perasaan sukacita maupun duka cita.

### *Kunjungan*

Tentunya yang dimaksud adalah kunjungan rumah tangga. Kunjungan ini memiliki tujuan pelayanan gerejawi yang tujuannya untuk memelihara hubungan terhadap anggota-anggota Jemaat. Pendeta perlu mengetahui situasi anggota jemaatnya, duka mereka, persoalan, pergumulan dan lainnya. Tujuan lainnya adalah untuk melakukan pelayanan manusiawi. Dalam kunjungan ini pendeta bertemu dengan anggotanya sebagai manusia biasa sebagai manusia biasa. Mereka bukan saja bertemu dalam kegembiraan dan pengucapan syukur tetapi juga dalam kesusahan dan pergumulan. Di sinilah kunjungan itu menjadi bermanfaat karena ada kesempatan untuk mencurahkan isi hati mereka.

### *Bentuk-bentuk yang lain*

Pembimbingan pastoral dapat dilakukan juga melalui telepon seluler. Media sosial di era industri 4.0 sudah tidak asing lagi hampir semua anggota semua telah memiliki telepon seluler sebagai alat komunikasi. Pentingnya percakapan melalui telepon adalah ketika anggota sedang mengalami kesulitan dan kedukaan. Maka pendeta dapat segera menghubunginya melalui telepon seluler. Demikian juga sebaliknya mereka akan sangat kecewa kalau seorang pendeta tidak segera menghubunginya separuh anggota jemaat yang membutuhkan bantuan seringkali takut atau malu untuk datang ke rumah pendeta atau untuk meneleponnya. Maksud dari anggota Jemaat bertelepon biasanya bermacam-macam mungkin karena mereka perlu sebuah informasi atau sedang menghadapi masalah dan membutuhkan pertolongan.

### **Gadget**

Perkembangan dunia digital sebagai dampak kemajuan zaman teknologi komunikasi tak mengenal batas lagi. Ada beberapa definisi mengenai gadget sebagai berikut; Pengertian gadget adalah alat elektronik kecil yang mempunyai berbagai macam fungsi. gadget adalah suatu mutasi teknologi terbaru tambah fitrah yang setia dan fitur terbaru yang memiliki target dan manfaat lebih membangun dan juga berguna), sebagai suatu perangkat yang mempunyai tujuan serta fungsi yang praktis untuk dapat membantu pekerjaan manusia, perangkat canggih yang diciptakan dengan berbagai macam aplikasi yang bisa menyajikan berbagai media sosial, berita, hobi dan bahkan hiburan, perangkat yang menarik karena masih tergolong baru sehingga akan bisa memberikan kesenangan baru bagi penggunanya walaupun mungkin tidak praktis dalam penggunaan, mempunyai banyak fungsi. Karena memiliki banyak fungsi tersebut akan memudahkan penggunanya, sebagai alat teknologi yang saat ini berkembang dengan pesat dan mempunyai fungsi khusus (Gabriela, 2021). Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa gadget sebagai salah satu alat elektronik yang memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi yang digunakan juga untuk sarana bisnis, sumber informasi, penyimpanan berbagai macam information, sarana musik atau hiburan jejaring sosial bahkan sebagai alat dokumentasi.

### **Kecanduan Gadget**

Kecanduan adalah sebuah perilaku yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara fisik fisiologis maupun psikologis. Menurut sejarah, kecanduan telah didefinisikan hanya untuk suatu hal yang berkenaan dengan zat adiktif (misalnya alkohol, tembakau, obat-obatan) yang masuk melewati darah kemudian ke otak, dan dapat merubah komposisi kimia di otak. Arti kecanduan sendiri berkembang, sehingga istilah bukan hanya melekat pada obat-obatan tetapi juga melekat pada aktifitas atau hal tertentu yang dapat membuat seseorang ketergantungan secara fisik maupun psikologi, kecanduan tidak hanya terhadap zat saja, akan tetapi juga pada aktivitas tertentu yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan dampak negatif (Olivia, 2022). Kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi. Seseorang biasanya secara otomatis akan melakukan apa yang disukai pada kesempatan yang ada. Kecanduan merupakan kondisi terikat pada kebiasaan yang sangat kuat. Orang yang mengalami kecanduan tidak mampu terlepas dari keadaan tersebut, orang itu kurang mampu mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan tertentu yang disukai. Seseorang yang sudah kecanduan akan merasa terhukum apabila tidak memenuhi hasrat kebiasaannya (Hermawan et al., 2021).

Kecanduan gadget adalah kondisi ketika seseorang mengalami ketergantungan yang berlebihan atau kebiasaan yang tidak sehat terhadap penggunaan gadget atau teknologi digital. Kecanduan ini seringkali berkaitan dengan penggunaan berlebihan atau berlebihan dalam penggunaan ponsel pintar, tablet, komputer, dan perangkat lainnya yang terhubung ke internet. Tanda-tanda kecanduan gadget bisa beragam, seperti:

Penggunaan yang berlebihan: Menghabiskan waktu yang tidak proporsional untuk menggunakan gadget. Kehilangan kontrol: Kesulitan untuk mengontrol penggunaan gadget, seperti kesulitan untuk tidak menggunakannya di waktu tertentu. Gangguan dalam kehidupan sehari-hari: Kecanduan gadget bisa mengganggu keseimbangan antara kehidupan pribadi, sosial, dan pekerjaan. Gejala fisik: Penggunaan gadget secara berlebihan bisa menyebabkan gejala fisik, seperti gangguan tidur, ketegangan otot, dan ketegangan mata. Kegelisahan dan stres: Ketergantungan pada gadget bisa menyebabkan kegelisahan atau stres jika tidak bisa mengaksesnya. Mengabaikan aktivitas lain: Mengabaikan aktivitas lain yang perlu dilakukan, seperti pekerjaan, belajar, atau berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Kecanduan gadget bisa mempengaruhi kesejahteraan mental dan fisik seseorang. Penting untuk menemukan keseimbangan dalam penggunaan gadget, serta menyadari tanda-tanda kecanduan dan mencari bantuan jika diperlukan.

### ***Analisis Teologis Teks Amsal 22:6***

Amsal 22 : 6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” (Amsal 22:6). Satu waktu untuk melatih anak-anak dan satu waktu untuk mendidik orang muda, dan adalah penting bahwa di sekolah kedua hal ini sedapat-dapatnya digabungkan. Anak-anak dapat dilatih untuk pelayanan dosa atau untuk pelayanan akan kebenaran. Pendidikan yang pertama bagi orang muda adalah untuk membentuk tabiat mereka baik dalam kehidupan sekuler dan maupun keagamaan (White, 1998). Kata kerja “didiklah” diterjemahkan dari kata kerja bahasa Ibrani *khānōk* yang secara gramatikal merupakan kata kerja *qal imperative* dari akar kata *khānak* yang berarti *dedicate, inaugurate*. Kata kerja tersebut digunakan dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL) hanya dengan pangkal *qal*, yaitu kata kerja aktif sederhana yang menjelaskan suatu tindakan atau keadaan. Arnol mengklasifikasikan kategori semantik dari bentuk imperatif menjadi tiga yaitu; perintah, ijin dan janji (Choi, 2003). Kata “didiklah” ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengabdikan. “Orang bijaksana dalam hal ini orang tua diminta untuk mengabdikan dirinya bagi anak-anaknya dengan mendorong anak-anak mencari Allah sehingga mereka menemukan pengalaman spiritual dengan Allah dan dapat menikmati pengalaman itu yang takkan mereka lupakan. (Horton, 2000).

Sasaran dari membesarkan anak menurut Kitab Amsal secara spesifik adalah membimbing generasi baru untuk memilih jalan hikmat atau jalan bermoral di mana orang muda tersebut akan mengimplikasikan pilihan pribadinya untuk hidup kudus (Richards, 2007). Kekudusan yang dimaksudkan adalah melakukan apa yang baik dan mengikuti jalan yang sudah ditentukan dengan jelas di dalam hukum Taurat. Orang muda dalam bahasa Ibrani “נַעַר” “*lanna'al*” dalam Alkitab NKJV (New King James Version) diterjemahkan dengan kata “a boy” (Green, 2005, p. 1566) yang berarti “anak laki-laki; putra” (Salim, 1989, p. 101). Sedangkan KJV dan NIV menyebutkan sebagai “a child” yang berarti seorang anak, sama artinya dengan terjemahan Bode “seorang budak”. Setiawani (1999) menjelaskan, orang muda yang dimaksudkan dalam ayat ini mencakup anak-anak,

remaja dan pemuda.

### *Menurut Jalan yang Patut Baginya*

Arti kata "Jalan" dalam bahasa Ibrani adalah "דַרְחוֹ" "dar'kho". Kata "dar'kho" berasal dari kata dasar "דֶרֶךְ", yang berarti "jalan". Kata "dar'kho" merupakan kata kerja bentuk infinitive keterangan, dengan akhiran ganti "o", yang berarti "-nya". kata "dar'kho" berarti "jalannya". Dalam KJV berarti "his way" dan dalam bahasa Indonesia "his" berarti "- nya" dan "way" berarti "jalan", jadi "his way" berarti "jalannya". Secara harfiah kata "jalan" berarti "kecenderungan, dan mengacu pada suatu rancangan atau suatu arahan internal" (Boyd, 2006). Makna "jalan" itu "mengajar anak-anak untuk menghormati ibu bapa dan orang-orang tua (Packer, 2001). Kata "Jalan" ialah jalan yang tepat dalam terang pernyataan Allah. Selain itu kata "jalan" juga berarti kehendak / keinginan Tuhan / Firman Tuhan atau bisa juga secara harafiahnya yaitu hal-hal yang bersifat baik menurut kehendak Tuhan. Ayat tersebut sebaiknya tidak di-maknai sebagai didikan yang baik menjamin hasil yang baik, melainkan jika seseorang dididik dengan mengikuti kemauannya sendiri, yang tidak berpendirian, yang tidak berpengalaman, yang bodoh, yang tidak bertanggung jawab dan lain-lain, maka pada tahap selanjutnya ia tidak akan meninggalkan sifat-sifat tersebut (Kelelufna, 2020). Oleh karena itu pengajaran diatas mengandung arti agar orang tua mengajarkan seorang anak untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Pengajaran rohani inilah yang bertujuan agar anak-anak di usia muda akan memahami firman Tuhan didalam segala aspek kehidupannya sehingga mereka akan dewasa dalam Kristus Yesus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Calvin Miler, "Pengajaran firman Tuhan yang sangat teratur dari setiap ibadah adalah sangat penting bagi pertumbuhan dan pendewasaan kekristenan" (Miler, 1990).

Amsal 22:6 memiliki makna bahwa orang tua harus mendidik seorang anak tentang jalan yang harus ditempuhnya (McGee, 1982). Apa yang dia katakan adalah bahwa Tuhan memiliki jalan yang Dia ingin anak muda ikuti, dan orang tua harus menemukan jalan itu, mereka dilarang untuk membesarkan anak sesuai dengan pemikiran mereka, tapi harus sesuai dengan jalan yang Tuhan inginkan. Masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu. Tua dalam bahasa Ibrani "זָקֵן" "zaw-kane" dalam KJV (King James Verson) "is he when old" yang berarti "dia ketika tua". "Masa tua ialah orang yang tertua atau yang paling berpengaruh di antara sesuatu suku bangsa, disebut tua-tua.15" Dalam kamus Bahasa Indonesia "masa tua" yang berarti "sudah lama hidup, lanjut usia (tidak muda lagi)" Jadi di masa tua berarti sudah lanjut umur atau umur yang sudah panjang dan sudah banyak memiliki pengalaman hidup. Musa mengatakan bahwa masa tua itu berumur tujuh puluh sampai delapan puluh tahun (Mazmur 90:10).

### **Kesimpulan**

Amsal 22: 6 menerangkan bahwa jika orang muda dididik dengan baik maka hasilnya pasti baik adalah bersifat relatif. Jika dimutlakkan maka menjadi keliru. Ketika seseorang memutlakkan kesimpulan tersebut dan pada saat yang sama diperhadapkan

pada realitas adanya orang dengan perilaku yang tidak patut, maka ia akan menghakimi setiap orang, orang dengan sifat yang tidak patut tersebut, orang tuanya, gurunya, proses didikannya, maupun pendetanya. Perintah dalam Amsal 22:6, bukanlah mendidik orang muda menurut jalan yang patut, melainkan tidak mendidik orang muda menurut jalan yang tidak patut. Bukan berarti anak tidak perlu dididik dengan baik melainkan karena hasil didikan dapat saja mengkhianati proses didikan, itulah sebabnya mendidik anak perlu dilakukan dengan model Alkitabiah dengan pendekatan yang holistik dengan mengikuti model kehidupan Yesus. Amsal 22:6 pada umumnya dipahami metode untuk mendidik anak yang akan memberikan kepastian hasil didikan yang baik jika proses didikannya dilakukan dengan baik. Tetapi kenyataannya ada orang baik namun tidak berpendidikan tinggi, dan sebaliknya, ada orang yang berpendidikan tinggi tetapi memiliki kelakuan yang buruk. Demikian juga teknik mendidik seperti “menggunakan tongkat (Ams 13:24)” tidak relevan di generasi Z sekarang ini, tetaplah para orang tua, pendidik, pendeta sebagai pelaksana tugas mendidik juga mendampingi anak-anak mengingat bahwa mendidik adalah merupakan salah satu keharusan dan tanggungjawab yang holistik. Besar harapan penulis bagi orang tua, pendidik terlebih pendeta tetap mau belajar, merefleksikan diri untuk melihat apakah dirinya telah menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya dengan tetap berdasarkan Firman Tuhan.

## Rujukan

- Adiyati, R., Wahyu, Y., Tinggi, S., Kristus, T., & Omega, A. (2021). *Karunia Menasihati dalam Konseling Pastoral*.  
<http://jurnal.sttimmanuelsintang.ac.id/index.php/kalanea/index>
- Boyd, C. F. (2006). *Menyikapi Perilaku Anak Sesuai Dengan Karakternya*. Kalam Hidup.
- Fathimah, S., & Wantah, M. E. (2022). Analisis of Using Gadget Analisis in Social Interaction Skills of Children. *Tahun 2022/25 Journal Civic and Social Studies*, 6(1), 2022–2047. <https://doi.org/10.31980/civicos.v6i1.1612.g1117>
- Gabriela, J. (2021). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini*. 5(1). <https://doi.org/10.21274/Dinamika/2017.17.2.315>
- Green, J. p. (2005). *The Interlinear Bible: Hebrew-Greek-English*. Hendrickson Publ.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*.
- Hermawan, D., Wahid, D., & Kudus, A. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Anak Kecanduan Bermain Game Online di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5).
- Kartikasari, F., Mardiana, S., Masitoh, A. R., & Mubarokah, N. A. (2023). Perbedaan Frekuensi Penggunaan Media Sosial Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja di SMP. In *Indonesia Jurnal Perawat* (Vol. 8, Issue 1).
- Meyka Oktavionika, R., Muhammad Nurullah, J., Anshori, S., Larasati Sumali, A., & dan Ilmu Pengetahuan Alam, M. (2023). Pengaruh Internet terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 4(1).
- Miler, C. (1990). *Pola Hidup Orang Kristen*. Kalam Hidup.
- Moleong Lexy J. (2002). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (P. R. Rosdakarya, Ed.).

- Packer, J. L. (2001). *Ensiklopedia Fakta Alkitab 2*. Gandum Mas.
- Rante Payung, B., Rerung, A., Agama Kristen Negeri Toraja, I., Poros Makale Makassar, J. K., Tangti, B., Mengkendek, K., Tana Toraja, K., & Selatan, S. (2023). Pendampingan Pastoral Orang Tua dalam Pengaruh Penggunaan Gadget dan Pertumbuhan Rohani terhadap Anak Usia Dini pada Masa Pandemi. *Journal on Education*, 05(04), 14939–14945.
- Rini, M. K., & Huriah, T. (2020). Prevalensi dan Dampak Kecanduan Gadget Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
- Ruth Anugrah Olivia, D. E. S. (2022). *Pastor Center Solution: Model Konseling Pastoral Bagi Warga Jemaat Generasi Z dan Alpha Yang Kecanduan Game Online*.
- Salim, P. (1989). *Advanced English-Indonesia Dictionary*. Modern English Press.
- Salis Hijriyani, Y., & Astuti, R. (2020). *Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini Pada Era Revolusi Industri 4.0*.
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 2132–2140. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161>
- Santoso, S. I. (2021). Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat. *Logon Zoes, Vol 4*, 12–13.
- Setiawani, M. G. (1999). *Pembaruan Mengajar*. Kalam Hidup.
- Sinaga, J., Simanjuntak, R. J., & Sinambela, J. L. (2022). Metode Pengembalaan melalui Pendekatan Lintas Budaya. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 68–80. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.24>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wagiu Meina. (2021). *POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling Pendampingan Pastoral Kristiani Bagi Keluarga yang Berduka Akibat Kematian karena Covid-19 Yuansari Octaviana Kansil*. 2(1), 49–65. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen>
- White, E. G. (1998). *Mendidik dan Membimbing Anak Child Guidance*. Bandung: IPH.